

Persepsi Pemustaka Terhadap Layanan *Local Content* Untuk Kepuasan Pengguna di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Ageng Nugroho¹, Rini Asmara²

^{1, 2} Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, 25131

Abstract	Article Info
<p><i>This research aims to analyze user perceptions of local content services at the UPT Library of Padang State University. Local content refers to academic works such as theses, dissertations, and final projects that are digitally stored and accessed through the library's repository system. The study employs a quantitative descriptive method, using data collected through questionnaires distributed to 95 respondents selected using a simple random sampling technique. The analysis is based on five indicators adapted from the End-User Computing Satisfaction (EUCS) model, namely: content, accuracy, format, ease of use, and timeliness. The findings indicate that user perceptions of the local content service are generally categorized as high to very high. Among the five indicators, content and timeliness received the highest average scores, reflecting that users find the information relevant and accessible within an appropriate timeframe. However, some areas still require improvement. Specifically, the indicators of format and ease of use obtained relatively lower scores. Several users noted challenges in navigating the system and locating specific information efficiently, especially for first-time users. Based on these results, it is recommended that the technical aspects of the service be enhanced. Improvements such as optimizing the user interface, refining the search features, and increasing the clarity of document formats are essential to enhance the overall user experience and satisfaction with the local content services.</i></p>	<p>Article history: Recived : 1 Juli 2025 Revised : 16 Juli 2025 Accepted: 26 Juli 2025</p> <hr/> <p>Keyword: College Library EUCS Local Content User Perception User Satisfaction</p>
<hr/> <p>Corresponding Author: Nugroho, agengn43@gmail.com</p> <hr/>	

1. Pendahuluan

Sejumlah industri, termasuk ilmu informasi dan perpustakaan, telah mengalami perubahan besar akibat perkembangan teknologi informasi. Salah satu inovasi yang muncul dalam konteks ini adalah layanan *local content*, yaitu layanan yang menyediakan akses terhadap kumpulan informasi atau pengetahuan yang dihasilkan oleh suatu institusi, seperti karya ilmiah sivitas akademika, laporan riset, serta berbagai dokumen institusional lainnya (Puspita et al., 2019). Seiring waktu, konten ini mulai beralih dari bentuk cetak ke bentuk digital agar lebih mudah diakses dan dimanfaatkan oleh pengguna (Turang et al., 2020). Digitalisasi tersebut memungkinkan proses penyimpanan dan pencarian informasi menjadi lebih efisien, meskipun dalam beberapa kasus masih terbatas pada akses lokal.

Layanan *local content* memiliki potensi besar dalam menunjang kegiatan akademik di perguruan tinggi, namun pemanfaatannya tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti kualitas sistem, kemudahan akses, dan kepuasan pengguna. Kepuasan pengguna terhadap layanan perpustakaan, khususnya layanan *local content*, menjadi indikator penting yang memengaruhi sejauh mana layanan tersebut diterima dan digunakan secara optimal. Penilaian ini meliputi pandangan subjektif terhadap mutu informasi, ketersediaan fasilitas, dan kecepatan dalam mengakses informasi yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap tingkat kepuasan

pengguna. Oleh karena itu, penting dilakukan evaluasi untuk mengukur kepuasan pengguna tersebut secara terstruktur menggunakan model yang tepat.

Kepuasan pengguna merupakan pandangan subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan informasi, serta harapan mereka terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh perpustakaan. Dalam konteks layanan *local content*, kepuasan dapat dicapai jika penilaian pengguna terhadap layanan sesuai atau bahkan melebihi harapan mereka. Artinya, ketika pengguna merasa bahwa informasi yang disediakan relevan, mudah diakses, dan disajikan secara tepat, maka mereka akan merespons positif terhadap layanan tersebut. Kepuasan ini bukan hanya mencerminkan penerimaan pengguna terhadap sistem, tetapi juga menunjukkan tingkat keberhasilan layanan dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik secara efektif dan efisien (Nisa et al., 2023). Oleh karena itu, pengukuran persepsi menjadi langkah awal yang penting dalam mengevaluasi keberhasilan layanan perpustakaan digital.

Kepuasan pengguna merupakan salah satu tujuan utama layanan perpustakaan, yang erat kaitannya dengan kualitas layanan itu sendiri. Dalam konteks layanan *local content*, kepuasan dapat dicapai jika persepsi pemustaka terhadap layanan sesuai atau bahkan melebihi harapan mereka. Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan untuk memahami secara mendalam bagaimana pemustaka menilai layanan yang mereka terima, guna mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta menyusun strategi peningkatan layanan secara menyeluruh.

Kepuasan pemustaka terhadap layanan *local content* merupakan aspek yang sangat penting dalam mengevaluasi efektivitas layanan perpustakaan digital. Kepuasan ini tidak hanya menggambarkan penilaian akhir dari pengalaman pengguna, tetapi juga menjadi indikator seberapa baik suatu sistem atau layanan mampu memenuhi ekspektasi serta kebutuhan informasi akademik pemustaka. Dalam praktiknya, kepuasan pengguna terbentuk melalui serangkaian interaksi dengan sistem, mulai dari akses terhadap konten, kualitas informasi yang tersedia, kemudahan navigasi, hingga kecepatan dan keandalan layanan yang diberikan.

Dalam konteks layanan digital di perpustakaan, pemahaman terhadap tingkat kepuasan pengguna menjadi hal krusial. Hal ini karena kepuasan pengguna tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap layanan, tetapi juga menjadi cerminan apakah layanan tersebut dimanfaatkan secara optimal dan dianggap memberikan manfaat nyata. Oleh karena itu, mengukur kepuasan pengguna dapat membantu institusi untuk mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan sistem layanan yang ada, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan dan peningkatan layanan ke depan.

Penelitian ini secara khusus mengukur kepuasan pengguna dengan mengacu pada model End-User Computing Satisfaction (EUCS), yang terdiri dari lima indikator utama, yaitu *content*, *accuracy*, *format*, *ease of use*, dan *timeliness*. Model EUCS dipilih karena telah terbukti secara teoritis dan empiris relevan dalam menilai kualitas dan kepuasan terhadap sistem berbasis komputer, termasuk layanan digital perpustakaan. Melalui penerapan indikator-indikator ini, penelitian mampu menangkap penilaian pemustaka secara menyeluruh dan terstruktur, sehingga menghasilkan gambaran utuh mengenai kualitas layanan *local content* di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang.

UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang sebagai salah satu pusat layanan informasi akademik telah menyediakan akses terhadap *local content* dalam mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Transformasi menuju perpustakaan digital telah mulai dijalankan, termasuk dengan penyediaan layanan *local content* yang memuat berbagai karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian. Namun, pengamatan awal menunjukkan masih adanya berbagai kendala yang dapat memengaruhi persepsi pemustaka, seperti keterbatasan fasilitas komputer, akses yang terbatas hanya melalui jaringan lokal di lantai tertentu, sistem pencarian yang belum optimal, serta kurangnya informasi pendukung seperti abstrak atau metadata pada beberapa konten. Selain itu, minimnya promosi terhadap layanan ini juga turut menjadi hambatan dalam meningkatkan pemanfaatan oleh sivitas akademika.

Kondisi tersebut mempertegas pentingnya evaluasi layanan berbasis persepsi pengguna untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kualitas dan efektivitas layanan *local content*. Evaluasi semacam ini tidak hanya bermanfaat bagi pengelola perpustakaan dalam menyusun strategi pengembangan layanan, tetapi juga menjadi dasar bagi peningkatan pengalaman pengguna secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci persepsi pemustaka terhadap layanan *local content* di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang dengan menggunakan lima indikator dalam model EUCS sebagai alat analisis. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi pengguna dengan sistem layanan digital, sekaligus menjadi acuan untuk penguatan kebijakan pengelolaan konten lokal di masa yang akan datang.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Persepsi Terhadap Layanan Informasi

Persepsi merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu membentuk pemahaman tentang lingkungannya melalui stimulus yang diterima oleh alat indera. Proses ini tidak berhenti pada penginderaan semata, melainkan dilanjutkan dengan pengorganisasian dan interpretasi terhadap informasi yang diterima. Taufik et al. (2022) menyatakan bahwa persepsi merupakan bentuk respons rasional terhadap realitas yang ditangkap melalui pancaindra, dan hasil dari proses ini bersifat dinamis serta terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman dan pengetahuan seseorang. Karena itu, pemahaman yang terbentuk melalui persepsi bersifat individual dan dapat berbeda antara satu orang dengan yang lain, meskipun objek yang diamati sama.

Nisa et al. (2023) menjelaskan bahwa persepsi bukanlah proses pasif, melainkan aktif dan kompleks. Dalam pembentukan persepsi, seseorang tidak hanya menerima informasi dari luar, tetapi juga menyaring dan mengolahnnya melalui memori, nilai-nilai yang dianut, dan kondisi emosional saat itu. Hal ini menjadikan persepsi sebagai suatu proses yang sangat subjektif, di mana respon terhadap satu stimulus bisa berbeda tergantung pada latar belakang dan pengalaman pribadi. Dalam layanan perpustakaan, hal ini berarti bahwa kesan pengguna terhadap sistem atau layanan tidak hanya ditentukan oleh fungsi teknis sistem, tetapi juga oleh kenyamanan, harapan, dan pengalaman masa lalu mereka saat mengakses layanan tersebut.

Ridla et al. (2025) mengemukakan bahwa pengalaman pengguna terhadap sistem digital sangat memengaruhi persepsi mereka terhadap kualitas layanan. Persepsi yang terbentuk melalui interaksi positif akan meningkatkan kepuasan, sedangkan persepsi yang buruk cenderung menurunkan kepercayaan terhadap sistem. Hal ini memperkuat pentingnya pengelolaan *user experience* secara menyeluruh dalam lingkungan perpustakaan digital.

Penjelasan mengenai persepsi dalam tulisan ini tidak dimaksudkan sebagai variabel penelitian yang diukur secara langsung, melainkan sebagai landasan konseptual untuk memahami bagaimana kepuasan pengguna terbentuk melalui interaksi mereka dengan sistem layanan. Oleh karena itu, penelitian ini tetap berfokus pada variabel kepuasan pengguna, yang dianalisis menggunakan lima indikator dalam model End-User Computing Satisfaction (EUCS).

2.2 Teori Persepsi

Teori persepsi terbagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu *top-down* dan *bottom-up*. Pendekatan *top-down* menjelaskan bahwa persepsi dibentuk berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan ekspektasi yang telah dimiliki sebelumnya oleh individu. Dengan kata lain, otak kita secara aktif memprediksi dan menafsirkan informasi berdasarkan data yang sudah ada dalam ingatan. Hartono et al. (2021) menyatakan bahwa persepsi dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti keyakinan, motivasi, dan kerangka kognitif yang telah tertanam. Misalnya, pengguna yang sudah akrab dengan teknologi informasi akan lebih mudah memahami navigasi sistem perpustakaan digital karena persepsi mereka dibentuk oleh pengalaman sebelumnya.

Sebaliknya, teori *bottom-up* menyatakan bahwa persepsi dibentuk secara bertahap dan murni dari stimulus yang diterima oleh pancaindra. Dalam pendekatan ini, pemrosesan informasi berlangsung dari bawah ke atas, dimulai dari penginderaan yang kemudian diolah menjadi representasi yang bermakna tanpa pengaruh besar dari pengalaman atau ekspektasi awal. Ini terjadi, misalnya, pada pengguna baru layanan *local content* yang belum memiliki referensi sebelumnya, sehingga semua stimulus dari antarmuka sistem diterima dan diinterpretasikan secara literal.

Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana pengguna membentuk persepsi terhadap layanan informasi. Dalam konteks sistem digital perpustakaan, pengguna lama lebih cenderung menggunakan pendekatan *top-down*, sementara pengguna baru menggunakan pendekatan *bottom-up*. Oleh karena itu, sistem yang dirancang dengan baik harus mampu memenuhi kebutuhan kedua tipe pengguna ini. Desain yang intuitif, panduan penggunaan, dan struktur pencarian yang sederhana adalah contoh konkret upaya untuk menjembatani perbedaan tersebut dan memastikan bahwa persepsi pengguna terhadap layanan bersifat positif.

Dengan demikian, penjelasan mengenai persepsi dalam bagian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal tentang bagaimana pengguna membentuk penilaian terhadap layanan yang mereka gunakan. Persepsi tidak digunakan sebagai variabel yang diukur dalam penelitian ini, melainkan sebagai kerangka konseptual untuk mendukung analisis terhadap penilaian pengguna secara menyeluruh. Fokus utama penelitian tetap tertuju pada evaluasi kepuasan pengguna terhadap layanan *local content*.

2. 3 Layanan Local Content

Secara umum, *local content* atau konten lokal merujuk pada informasi, pengetahuan, dan karya yang secara asli dihasilkan oleh suatu institusi, lembaga, komunitas, atau wilayah tertentu. Konten ini mencerminkan wawasan lokal, termasuk kesadaran lingkungan, identitas budaya, nilai sosial, serta sumber daya alam yang menjadi bagian dari pembangunan daerah. Keberadaan informasi lokal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melestarikan dan mengembangkan kekayaan lokal yang mereka miliki. Oleh karena itu, pemahaman akan *local content* perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda dapat mengenali dan menghargai nilai sejarah, budaya, dan potensi lokal di sekitarnya.

Dalam konteks perpustakaan, *local content* memiliki arti yang lebih spesifik, yaitu sebagai hasil karya intelektual sivitas akademika yang dikumpulkan dan dikelola oleh institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Konten ini biasanya hadir dalam bentuk literatur kelabu (*grey literature*), yaitu karya yang tidak diterbitkan secara luas melalui penerbit komersial, namun tetap memiliki nilai ilmiah tinggi. Menurut Aulia et al. (2023), bentuk-bentuk konten lokal di perguruan tinggi meliputi tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, pidato ilmiah, hingga artikel dan makalah ilmiah. Konten-konten tersebut disimpan dan diakses melalui layanan *local content* di perpustakaan, baik secara fisik maupun digital.

Palupi dan Husna (2019) juga menjelaskan bahwa *local content* dapat berbentuk karya cetak dan rekam, seperti buku, jurnal, arsip digital, hingga media multimedia. Fungsinya tidak hanya sebagai bahan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai budaya, dokumentasi sejarah lokal, dan penguatan identitas daerah. Dalam konteks ini, peran perpustakaan sangat strategis karena menjadi pusat pelestarian serta penyebaran informasi lokal yang autentik dan valid.

Tyas (2023) menegaskan bahwa transformasi digital dalam layanan perpustakaan mendorong pustakawan untuk lebih adaptif dan strategis dalam mengelola koleksi digital lokal. Pengelolaan koleksi tersebut bukan hanya soal pengarsipan, tetapi juga menyangkut penyajian

informasi yang mudah diakses dan ramah pengguna. Oleh karena itu, perpustakaan masa kini harus memperhatikan teknologi, metadata, dan hak akses agar local content bisa dimanfaatkan secara optimal oleh penggunanya.

Secara lebih luas, Hijri (2022) mengidentifikasi jenis *local content* sebagai kumpulan informasi yang dapat mencakup: laporan ilmiah, artikel jurnal, dokumen resmi, peta daerah, dokumentasi budaya, foto-foto bersejarah, replika wilayah, musik tradisional, dan informasi pariwisata daerah. Sementara itu, Mahmudah (2019) menekankan bahwa di lingkungan perguruan tinggi, jenis *local content* yang utama adalah karya akademik yang berfungsi sebagai sumber informasi ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan makalah seminar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *local content* merupakan sumber informasi yang lahir dari lingkungan lokal dengan fungsi ganda: sebagai media pembelajaran ilmiah dan sebagai sarana pelestarian identitas budaya serta sejarah komunitas. Dalam perpustakaan perguruan tinggi, layanan ini memegang peran vital dalam mendukung pengembangan pengetahuan, menunjang proses akreditasi institusi, serta memperluas akses terhadap hasil riset sivitas akademika. Oleh karena itu, pengelolaan layanan *local content* yang efektif akan berkontribusi besar terhadap keberlanjutan informasi dan pembangunan akademik maupun daerah secara umum.

2.4 Kepuasan Pengguna Sebagai Tujuan Layanan

Kepuasan pengguna merupakan tolok ukur penting dalam mengevaluasi keberhasilan layanan informasi, termasuk di perpustakaan. Kepuasan muncul sebagai hasil dari perbandingan antara harapan pengguna dengan pengalaman nyata yang mereka terima saat menggunakan layanan. Jika realitas sesuai atau melebihi ekspektasi, maka pengguna akan merasa puas, sebaliknya jika layanan yang diterima tidak memadai atau mengecewakan, maka akan muncul rasa tidak puas dan juga menyebut bahwa kepuasan juga dapat membentuk loyalitas dan niat untuk kembali menggunakan layanan, sehingga menjadikannya indikator kinerja layanan yang penting. Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, kepuasan pengguna mencakup banyak aspek, mulai dari kualitas koleksi, kemudahan akses, kecepatan sistem, hingga keramahan petugas. Namun, pada layanan *local content*, aspek digital menjadi sangat dominan, karena interaksi pengguna terjadi hampir seluruhnya melalui platform daring. Kecepatan pencarian, akurasi metadata, tampilan antarmuka, dan format dokumen digital semuanya menjadi elemen yang berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pengguna.

Cindy dan Zulaikha (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa kecepatan akses informasi dan desain tampilan web perpustakaan menjadi dua faktor dominan dalam membentuk kepuasan pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa selain isi koleksi, desain antarmuka dan efisiensi sistem juga sangat memengaruhi keberhasilan layanan digital berbasis *local content*. Selain itu, kepuasan pengguna dalam layanan local content juga dipengaruhi oleh keberadaan fitur pendukung, seperti fungsi pencarian yang efisien, navigasi yang intuitif, serta adanya abstrak atau ringkasan yang membantu dalam menilai relevansi dokumen. Pengguna membutuhkan sistem yang tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga menyajikannya dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai kebutuhan akademik mereka. Kepuasan pengguna meningkat signifikan ketika layanan digital mampu menjawab kebutuhan informasi secara cepat dan tepat sasaran. Oleh karena itu, perpustakaan perlu meninjau ulang sejauh mana sistem local content mampu menyesuaikan diri dengan preferensi pengguna modern yang menuntut efisiensi dan kemudahan akses informasi. Karena itu, penting bagi pengelola perpustakaan untuk terus melakukan evaluasi terhadap pengalaman pengguna. Survei kepuasan, kotak saran digital, serta analisis data penggunaan dapat menjadi dasar untuk perbaikan layanan secara berkelanjutan. Kepuasan bukanlah tujuan akhir semata, tetapi merupakan proses berkesinambungan dalam membangun layanan yang semakin relevan, efektif, dan disukai pengguna.

2.5 Model *End User Computing Satisfaction* (EUCS)

Model End-User Computing Satisfaction (EUCS) yang dikembangkan oleh Doll dan Torkzadeh (1988) merupakan salah satu pendekatan paling banyak digunakan untuk mengevaluasi kepuasan pengguna dalam konteks sistem informasi berbasis komputer. Model ini dirancang untuk menangkap persepsi dan pengalaman pengguna akhir (*end-user*) secara menyeluruh terhadap sistem yang mereka gunakan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk keperluan administratif, akademik, maupun penelitian. EUCS terdiri dari lima dimensi utama yang saling berkaitan, yakni: konten (*content*), akurasi (*accuracy*), format (*format*), kemudahan penggunaan (*ease of use*), dan ketepatan waktu (*timeliness*).

Kelima indikator ini mencerminkan aspek fungsional dan perseptual dari suatu sistem informasi. Dimensi konten menekankan pada sejauh mana informasi yang tersedia dipandang sebagai relevan, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Informasi yang kaya secara isi namun tidak kontekstual akan mengurangi kepuasan pengguna. Sementara itu, dimensi akurasi berfokus pada kebenaran data, keandalan isi, dan konsistensi informasi yang tersedia. Pengguna cenderung kecewa apabila menemukan informasi yang keliru atau tidak diperbarui dalam sistem. Dimensi format mengukur aspek tampilan dan struktur antarmuka, termasuk estetika, keterbacaan, dan navigasi. Tampilan yang rapi, konsisten, dan mudah dipahami akan memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan. Kemudahan penggunaan, atau *ease of use*, menggambarkan betapa intuitif dan sederhana sistem tersebut dioperasikan, bahkan oleh pengguna dengan pengetahuan teknis yang terbatas. Pengguna akan lebih puas apabila mereka dapat mengakses informasi dengan langkah-langkah yang mudah, tanpa perlu bantuan teknis yang berlebihan. Dimensi terakhir, yaitu ketepatan waktu, mengukur kecepatan sistem dalam menanggapi permintaan informasi dan efisiensi dalam menyajikan hasil pencarian atau akses data. Faktor ini sangat penting, terutama dalam konteks layanan digital perpustakaan, di mana pengguna mengharapkan kecepatan dan ketersediaan informasi secara instan (Novita et al., 2021).

Dalam penelitian ini, kelima indikator tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen kuesioner. Masing-masing indikator diwakili oleh tiga pernyataan, sehingga total terdapat 25 item yang diukur dengan skala Likert 4 poin. Pemilihan skala ini bertujuan untuk mendorong responden menyampaikan sikap yang tegas dan tidak berada di tengah-tengah. Model EUCS sangat relevan untuk digunakan dalam konteks layanan *local content*, karena layanan ini berbasis sistem informasi yang seluruh interaksinya terjadi secara daring. Oleh karena itu, keberhasilan layanan sangat bergantung pada kualitas teknis dan persepsi pengguna terhadap kemudahan serta keandalan sistem tersebut.

Model EUCS dipandang sangat relevan dalam konteks layanan *local content*, mengingat layanan ini berbasis sistem informasi digital dan seluruh interaksinya terjadi secara daring maupun lokal melalui jaringan internal. Keberhasilan layanan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan konten, tetapi juga oleh persepsi pengguna terhadap faktor-faktor teknis dan non-teknis dari sistem tersebut. Oleh karena itu, evaluasi berbasis EUCS dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan layanan, sekaligus menjadi dasar dalam merancang strategi perbaikan layanan ke depan.

3. Metode

Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 2.031 pengguna layanan *local content* di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang selama periode September hingga Desember 2024. Populasi terdiri dari mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan yang memanfaatkan koleksi institusional seperti skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian. Untuk menentukan sampel, digunakan teknik *simple random sampling*, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Teknik ini dipilih untuk menghindari bias pemilihan dan memastikan keterwakilan populasi. Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, diperoleh sampel sebanyak 95 responden yang dianggap memadai untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian deskriptif ini.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan lima indikator dari model *End-User Computing Satisfaction* (EUCS), yakni: konten (*content*), akurasi (*accuracy*), format tampilan (*format*), kemudahan penggunaan (*ease of use*), dan ketepatan waktu (*timeliness*). Masing-masing indikator diwakili oleh tiga pernyataan, sehingga total terdapat 15 butir pernyataan dalam kuesioner. Pernyataan disusun dengan bahasa yang jelas dan spesifik agar mudah dipahami responden, serta mengacu pada konteks layanan *local content* digital di lingkungan perpustakaan.

Skala pengukuran menggunakan Likert 4 poin, mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (4). Pemilihan skala ini bertujuan untuk mendorong responden memberikan pendapat secara lebih tegas, dengan meniadakan opsi netral yang sering kali digunakan sebagai pilihan aman. Strategi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih jernih dalam mengidentifikasi kecenderungan sikap pengguna. Selain itu, penggunaan model EUCS dipertimbangkan karena kesesuaiannya dengan karakteristik layanan perpustakaan digital yang menekankan pada kualitas informasi, kemudahan akses, serta kepuasan pengguna sebagai outcome utama. Model ini juga telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya yang mengevaluasi kepuasan pengguna sistem informasi di sektor pendidikan maupun lembaga informasi.

Pemilihan responden dan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan berbeda sesuai dengan kebutuhan jenis data yang dikumpulkan. Teknik yang digunakan adalah teknik simple random sampling, yaitu metode pemilihan responden secara acak sederhana dari populasi pengguna layanan *local content*. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner. Ketiganya digunakan secara terpadu untuk menggambarkan secara menyeluruh persepsi pengguna dan implementasi layanan *local content* dari sudut pandang pengguna maupun pengelola.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pengguna dalam memanfaatkan layanan *local content* yang tersedia di lingkungan perpustakaan. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat perilaku, pola interaksi, dan kondisi lingkungan saat pengguna mengakses koleksi lokal baik melalui repositori digital maupun secara langsung melalui terminal komputer di dalam perpustakaan. Observasi membantu peneliti mendapatkan gambaran faktual mengenai bagaimana layanan tersebut digunakan dalam praktik. Menurut Hasibuan et al. (2023), observasi merupakan salah satu metode penting dalam pengumpulan data yang memungkinkan peneliti menangkap kondisi nyata di lapangan tanpa intervensi langsung. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai pencatat berbagai situasi yang mungkin tidak tertangkap oleh instrumen formal seperti kuesioner.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada sejumlah pustakawan dan staf teknis yang terlibat dalam pengelolaan layanan *local content*. Proses wawancara bersifat semi-terstruktur, artinya peneliti menggunakan panduan pertanyaan namun tetap membuka ruang bagi informan untuk menjelaskan lebih lanjut hal-hal yang dianggap penting. Dengan metode ini, peneliti bisa menggali informasi mendalam mengenai bagaimana sistem layanan dikembangkan, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana pustakawan memandang persepsi dan kebutuhan pengguna. Fadilla et al. (2023) menyatakan bahwa wawancara merupakan bentuk interaksi komunikatif yang efektif dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif, karena memungkinkan adanya klarifikasi langsung dan interpretasi yang lebih kaya terhadap jawaban responden. Dalam wawancara ini, data yang diperoleh tidak hanya berupa jawaban verbal, tetapi juga ekspresi, sikap, dan gestur yang memperkuat konteks informasi yang disampaikan.

c. Kuesioner

Metode utama dalam penelitian ini adalah penggunaan kuesioner tertutup, yang disusun berdasarkan lima indikator dari model End-User Computing Satisfaction (EUCS), yaitu: konten, akurasi, format tampilan, kemudahan penggunaan, dan ketepatan waktu. Setiap indikator diwakili oleh lima butir pernyataan, sehingga total terdapat 25 item yang harus dijawab oleh responden. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 4 poin dengan pilihan jawaban: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala ini digunakan untuk mendorong responden memberikan penilaian secara tegas tanpa memilih jawaban netral.

Sebelum penyebaran, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba terbatas terhadap 20 responden di luar sampel utama. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung $> r$ tabel, sehingga dinyatakan valid. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,60 menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi dan dapat dipercaya dalam mengukur persepsi pengguna. Kuesioner dibagikan kepada 95 responden yang telah dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*), baik melalui formulir cetak maupun digital. Peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan survei, serta menjamin kerahasiaan identitas dan jawaban responden. Proses ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif dan jawaban yang jujur sesuai pengalaman masing-masing.

Cahyo et al. (2019) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan alat yang efektif untuk mengumpulkan tanggapan dalam jumlah besar, sekaligus memungkinkan peneliti melakukan pengukuran persepsi atau sikap secara sistematis. Dalam penelitian ini, kuesioner menjadi dasar utama untuk mengolah data statistik dan menjawab rumusan masalah. Setelah seluruh data dikumpulkan, peneliti melakukan seleksi terhadap kuesioner yang valid, kemudian melanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum menganalisis data lebih lanjut.

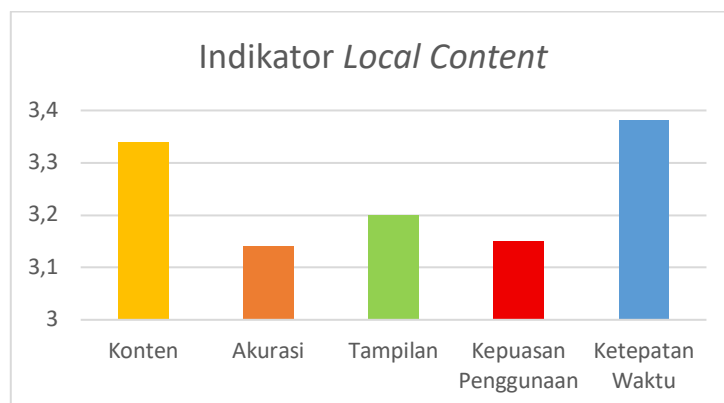
4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pengguna terhadap layanan *local content* yang disediakan oleh UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang dengan menggunakan lima indikator dalam model *End-User Computing Satisfaction* (EUCS), yaitu konten (*content*), akurasi (*accuracy*), format (*format*), kemudahan penggunaan (*ease of use*), dan ketepatan waktu (*timeliness*). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 95 responden, lalu dianalisis untuk mendapatkan nilai rata-rata dari masing-masing indikator persepsi.

Secara umum, hasil menunjukkan bahwa persepsi pengguna terhadap layanan *local content* berada dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, layanan yang disediakan telah memenuhi sebagian besar ekspektasi pengguna. Namun demikian, terdapat beberapa indikator yang memerlukan perhatian khusus untuk peningkatan kualitas layanan di masa mendatang.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Tiap Indikator Layanan *Local Content*

Indikator	Nilai Rata-Rata	Kategori
Konten	3,34	Sangat Tinggi
Akurasi	3,14	Tinggi
Tampilan	3,20	Tinggi
Kemudahan Penggunaan	3,15	Tinggi
Ketepatan Waktu	3,38	Sangat Tinggi



Grafik 1. Visualisasi Skor Rata-Rata Indikator Layanan Local Content

4.1 Konten (*Content*)

Konten merupakan indikator dengan skor tertinggi kedua dalam penelitian ini, yakni 3,34, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasa bahwa informasi yang tersedia dalam layanan local content sangat bermanfaat dan relevan untuk mendukung kegiatan akademik mereka. Salah satu pernyataan dengan skor paling tinggi adalah "informasi bermanfaat untuk mendukung kegiatan akademik" (3,38), yang menegaskan bahwa local content memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dan penelitian sivitas akademika. Namun demikian, terdapat catatan penting pada pernyataan "informasi relevan dengan kebutuhan pengguna" yang hanya memperoleh skor 3,29. Hal ini menunjukkan adanya gap antara harapan dan kenyataan yang dirasakan oleh sebagian pengguna, khususnya terkait kelengkapan atau kedalaman konten sesuai bidang atau topik tertentu. Ketidaksesuaian ini bisa disebabkan belum meratanya representasi koleksi dari semua program studi atau jurusan dalam sistem local content.

Langkah lain yang dapat dilakukan adalah melakukan evaluasi berkala terhadap ketersediaan konten, dengan melibatkan pengguna untuk memberikan masukan mengenai jenis informasi atau bidang studi yang masih kurang terwakili. Pengembangan konten secara kolaboratif dengan dosen, mahasiswa, dan unit akademik juga bisa menjadi strategi untuk meningkatkan keragaman dan kualitas koleksi. Dengan peningkatan tersebut, diharapkan pengguna dapat memperoleh informasi yang benar-benar relevan dan mendalam sesuai kebutuhan akademik mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan persepsi positif terhadap layanan local content, tetapi juga mendorong penggunaan secara lebih intensif dan berkelanjutan.

4.1 Akurasi (*Accuracy*)

Indikator akurasi memperoleh nilai rata-rata 3,14, yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna merasa bahwa konten yang tersedia dalam sistem local content memiliki tingkat keandalan yang baik. Responden merasa yakin bahwa dokumen yang disediakan merupakan hasil karya asli dari sivitas akademika dan telah melalui proses validasi oleh institusi. Namun, satu hal yang mencolok adalah rendahnya skor pada pernyataan "sistem pencarian menampilkan hasil yang relevan", yaitu hanya 2,40. Skor ini menunjukkan bahwa meskipun isi kontennya dinilai akurat, sistem pencarian belum mendukung efektivitas dalam menemukan dokumen secara efisien. Banyak pengguna menyatakan bahwa hasil pencarian sering kali tidak sesuai dengan kata kunci yang dimasukkan, atau menampilkan dokumen yang tidak relevan dengan kebutuhan informasi mereka.

Situasi ini mengindikasikan bahwa efektivitas pencarian sangat tergantung pada kemampuan pengguna dalam memilih kata kunci yang tepat, serta pemahaman terhadap cara kerja sistem pencarian itu sendiri. Hal ini tentu menyulitkan pengguna yang belum terbiasa dengan sistem atau tidak memiliki pengalaman teknis dalam pencarian informasi digital.

Untuk meningkatkan akurasi pencarian, pengelola layanan local content perlu mempertimbangkan pengembangan sistem pencarian yang lebih responsif dan intuitif. Misalnya dengan menambahkan fitur saran kata kunci otomatis, klasifikasi hasil pencarian berdasarkan relevansi, atau pengenalan entri sinonim. Penyempurnaan algoritma pencarian ini bertujuan untuk menghasilkan hasil pencarian yang lebih tepat sasaran dan sesuai konteks kebutuhan pengguna.

4.2 Tampilan (*Format*)

Indikator tampilan atau format memperoleh nilai rata-rata 3,20 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pengguna menilai bahwa tampilan antarmuka layanan local content sudah cukup baik, mudah dibaca, dan memiliki susunan visual yang mendukung penggunaan. Sebagian besar pengguna merasa bahwa tata letak dan elemen grafis seperti ikon, menu, dan struktur halaman sudah cukup nyaman untuk diakses. Namun demikian, masih terdapat pernyataan yang memperoleh skor relatif rendah, yaitu "informasi ditata dengan runtut sehingga mudah dipahami," dengan nilai rata-rata hanya 2,90. Skor ini menjadi sinyal bahwa penyusunan struktur informasi atau dokumen dalam sistem belum sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi pengguna. Beberapa pengguna mengalami kesulitan ketika menavigasi dokumen digital atau menelusuri halaman antarmuka, terutama jika informasi tidak disusun secara logis dan berurutan.

Masalah ini kemungkinan lebih berkaitan dengan ketidaksesuaian antara harapan pengguna terhadap susunan informasi dan tampilan aktual yang disediakan. Meskipun format dan struktur file pada umumnya telah mengikuti standar, penempatan elemen-elemen penting dalam dokumen atau antarmuka belum sepenuhnya mendukung alur baca yang efisien. Untuk mengatasinya, perlu adanya evaluasi menyeluruh terhadap tata letak dokumen dan struktur halaman, termasuk konsistensi penempatan judul, subjudul, dan metadata. Peningkatan kualitas tampilan dapat dilakukan dengan memperhatikan kebiasaan baca pengguna dan prinsip desain yang berfokus pada keterbacaan serta navigasi intuitif. Selain itu, pengembangan desain antarmuka pengguna (user interface) juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan kenyamanan visual. Perpustakaan dapat mempertimbangkan penggunaan warna yang kontras namun tetap nyaman di mata, font yang seragam dan mudah dibaca, serta layout yang tidak membingungkan. Penyusunan informasi dalam bentuk daftar, tab, atau dropdown menu juga dapat meningkatkan keteraturan dan mempermudah pengguna dalam menemukan bagian yang mereka butuhkan.

4.3 Kemudahan Penggunaan (*Ease of Use*)

Dengan skor rata-rata 3,15, indikator kemudahan penggunaan menempati urutan terendah kedua dalam penelitian ini. Meskipun masih tergolong dalam kategori tinggi, skor ini mencerminkan adanya sejumlah hambatan yang dialami oleh pengguna saat mengakses layanan local content. Sebagian besar responden menyatakan bahwa sistem cukup mudah digunakan dalam hal tampilan dan prosedur umum, tetapi masih terdapat tantangan dalam aspek navigasi dan pencarian informasi. Pernyataan dengan skor terendah dalam seluruh instrumen kuesioner berasal dari indikator ini, yaitu "informasi yang dicari dapat ditemukan dengan mudah" dengan skor hanya 2,36. Skor ini menunjukkan bahwa banyak pengguna, terutama yang baru pertama kali mengakses sistem, mengalami kesulitan dalam menemukan dokumen atau informasi yang mereka butuhkan. Hambatan ini kemungkinan disebabkan oleh struktur sistem yang kurang intuitif, serta minimnya fitur bantu pencarian seperti filter berdasarkan kategori atau kata kunci yang relevan.

Kompleksitas antarmuka dan keterbatasan fungsi pencarian dapat mengurangi efisiensi dalam menemukan konten lokal yang tersedia. Pengguna sering kali harus menelusuri secara manual satu per satu atau mencoba berbagai kombinasi kata pencarian untuk menemukan dokumen yang diinginkan. Hal ini tidak hanya memakan waktu, tetapi juga berpotensi menurunkan kepuasan pengguna karena sistem dirasa tidak mendukung kebutuhan mereka secara optimal. Oleh karena itu, sangat disarankan agar sistem layanan local content dilengkapi dengan fitur pencarian yang lebih canggih, seperti pemfilteran berdasarkan tahun terbit, jenis dokumen (skripsi, tesis, laporan), fakultas atau program studi, serta kata kunci spesifik.

Penambahan fitur pratinjau isi dokumen dan penjelasan metadata juga dapat membantu pengguna memahami isi dokumen sebelum membukanya.

4.4 Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Indikator ketepatan waktu mencerminkan sejauh mana layanan *local content* mampu menyajikan informasi secara cepat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh pengguna. Bagi pemustaka di lingkungan perguruan tinggi, waktu adalah elemen krusial, terutama ketika informasi dibutuhkan dalam tenggat yang ketat seperti saat menyusun tugas akhir, makalah, atau penelitian. Layanan yang mampu merespons kebutuhan informasi secara real-time akan meningkatkan kepuasan pengguna karena mereka merasa terbantu dalam mencapai tujuan akademik.

Berdasarkan hasil kuesioner, indikator ketepatan waktu memperoleh nilai rata-rata tertinggi dalam penelitian ini, yaitu 3,38 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, pengguna merasa puas dengan kecepatan dan ketersediaan layanan *local content*. Pernyataan dengan skor tertinggi adalah “akses tidak dibatasi oleh waktu tertentu” dengan nilai 3,41, yang menunjukkan bahwa pengguna merasa cukup leluasa dalam mengakses layanan selama jam operasional perpustakaan. Keleluasaan ini memberikan kesan bahwa layanan mampu memenuhi kebutuhan informasi tanpa hambatan waktu yang berarti.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa meskipun layanan tidak dibatasi oleh waktu, akses terhadapnya hanya tersedia melalui komputer yang berada di lantai 4 UPT Perpustakaan dan terhubung ke jaringan lokal (LAN). Artinya, pengguna tetap menghadapi batasan dalam hal lokasi dan perangkat. Pengguna tidak dapat mengakses layanan ini dari perangkat pribadi, baik dari rumah, fakultas lain, maupun melalui ponsel pintar mereka. Kondisi ini berpotensi mengurangi fleksibilitas layanan dan dapat berdampak pada kepuasan, khususnya bagi mahasiswa atau dosen yang memiliki keterbatasan waktu untuk hadir secara fisik ke perpustakaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pengguna terhadap layanan *local content* berada pada tingkat positif, tetapi masih menyimpan beberapa catatan penting yang perlu segera ditindaklanjuti. Kepercayaan terhadap isi dan manfaat informasi tergolong tinggi, namun efektivitas akses dan pencarian informasi masih menjadi hambatan utama. Pengalaman pengguna (*user experience*) yang tidak konsisten—terutama dalam hal navigasi dan penyajian informasi—menunjukkan bahwa pengembangan teknis sistem harus menjadi prioritas.

Hasil ini selaras dengan penelitian Ridla et al. (2025), yang menyatakan bahwa pengalaman pengguna sangat berperan dalam menentukan persepsi terhadap layanan digital. Sistem layanan perpustakaan yang hanya fokus pada konten tanpa memperhatikan interaksi pengguna cenderung kurang optimal. Oleh karena itu, integrasi model EUCS dengan pendekatan *user-centered design* dapat memberikan panduan penting dalam perbaikan sistem. Peningkatan fitur pencarian, perluasan akses, dan penguatan edukasi kepada pengguna merupakan langkah strategis yang perlu dipertimbangkan.

Selain aspek teknis, promosi layanan juga menjadi elemen penting. Masih banyak pengguna yang belum mengetahui keberadaan atau cara penggunaan layanan *local content* secara optimal. Oleh karena itu, selain perbaikan sistem, dibutuhkan juga strategi komunikasi dan literasi informasi yang aktif untuk menjangkau lebih banyak pemustaka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan *local content* telah diterima dengan baik oleh pemustaka, dengan skor persepsi berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Namun demikian, beberapa aspek teknis masih memerlukan perhatian, terutama dalam hal sistem pencarian yang belum optimal, tampilan antarmuka yang perlu disempurnakan, serta keterbatasan akses yang hanya dapat dilakukan melalui komputer di lantai 4 perpustakaan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan teknis sistem, peningkatan kualitas metadata, serta penambahan fasilitas dan sosialisasi penggunaan layanan kepada

pemustaka. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa layanan *local content* dapat diakses dan dimanfaatkan secara lebih efektif, adil, dan berkelanjutan

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengguna terhadap layanan *local content* di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Lima indikator dari model *End-User Computing Satisfaction* (EUCS) digunakan untuk mengukur persepsi tersebut, yakni konten, akurasi, tampilan, kemudahan penggunaan, dan ketepatan waktu. Di antara indikator-indikator tersebut, ketepatan waktu (3,38) dan konten (3,34) mendapatkan skor tertinggi, mengindikasikan bahwa pengguna merasa konten yang disediakan bermanfaat dan dapat diakses secara fleksibel selama jam operasional. Kedua aspek ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berhasil menyediakan konten akademik yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan sivitas akademika.

Namun demikian, terdapat beberapa catatan penting yang memerlukan perhatian. Indikator kemudahan penggunaan dan akurasi memperoleh skor yang relatif lebih rendah, masing-masing 3,15 dan 3,14. Skor ini masih tergolong tinggi, namun dua item khusus dalam indikator tersebut mendapatkan skor paling rendah dari seluruh kuesioner, yaitu: "informasi yang dicari dapat ditemukan dengan mudah" (2,36) dan "sistem pencarian menampilkan hasil yang relevan" (2,40). Kedua pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun pengguna menilai isi informasi sebagai kredibel dan bermanfaat, mekanisme sistem pencarian dan navigasi antarmuka belum berjalan secara optimal.

Keterbatasan lain yang ditemukan adalah akses layanan yang hanya tersedia melalui jaringan lokal (LAN) di lantai 4 perpustakaan dengan menggunakan komputer institusi. Hal ini membatasi fleksibilitas pengguna dalam mengakses *local content* dari luar lokasi fisik perpustakaan. Dengan kata lain, waktu akses memang tidak dibatasi, tetapi ruang akses sangat terbatas. Kendala ini menjadi penting untuk segera diatasi mengingat tren penggunaan teknologi informasi yang mengarah pada sistem berbasis cloud dan mobile-friendly.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. Peningkatan fitur pencarian dan navigasi sistem, seperti menambahkan filter berdasarkan subjek, tahun, dan jenis dokumen, serta penggunaan pencarian berbasis kata kunci yang lebih fleksibel.
- b. Perluasan akses layanan agar tidak terbatas pada komputer tertentu, misalnya melalui portal kampus atau sistem login berbasis akun mahasiswa.
- c. Optimalisasi tampilan antarmuka dengan memperhatikan urutan informasi, konsistensi format dokumen digital, dan penyajian metadata seperti abstrak dan kata kunci.
- d. Sosialisasi dan pelatihan kepada pemustaka mengenai cara penggunaan layanan *local content*, terutama kepada mahasiswa baru dan pengguna yang belum terbiasa menggunakan sistem informasi perpustakaan digital.
- e. Evaluasi rutin berbasis persepsi pengguna untuk mengukur efektivitas layanan dan menemukan celah perbaikan secara berkelanjutan.

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan layanan *local content* di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan informasi sivitas akademika, meningkatkan kepuasan pengguna, serta memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat sumber daya ilmiah kampus.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup akses dan waktu pengambilan data yang terbatas dalam satu periode semester. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal dan mempertimbangkan faktor-faktor tambahan seperti pengalaman pengguna (*user experience*), literasi digital pengguna, dan keterlibatan pustakawan

dalam pengelolaan konten. Penelitian masa depan juga dapat mengembangkan model EUCS dengan integrasi metode lain, seperti Technology Acceptance Model (TAM) atau ServQual, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap persepsi dan perilaku pengguna layanan digital di perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Asia, E., & Arfa, M. (2018). Efektivitas Penggunaan Repositori "Setiadi" (Senayan Sistem Elektronik Tesis Dan Disertasi) Di Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(3), 271–280. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22940>
- Aulia et al. (2023). Peran pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia dalam upaya preservasi digital pada koleksi e-local content. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 19(2), 286–300. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i2.7444>
- Cahyo, K. N., Martini, & Riana, E. (2019). Perancangan sistem informasi pengelolaan kuesioner pelatihan pada PT Brainmatics Cipta Informatika. *Journal of Information System Research (JOSH)*, 1(1), 45–53. <http://ejurnal.seminar-id.com/index.php/josh/article/view/44>
- Cindy, C. Fadilah Nasution, & Zulaikha, S. R. (2023). Penggunaan Konsep User Experience Terhadap Layanan Situs Web Perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(2), 117–122. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i2.14683>
- Dewi Puspita, D., Kesuma, I., & Aulia, U. (2019). Kesiapan Pustakawan dalam Memberikan Layanan Local content Berbasis Digital di Perguruan Tinggi Kota Bandung (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi Swasta Terakreditasi C). *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 2(2), 217–226.
- Fadilla et al. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Hartono, S., & Soeharto, T. (2021). Review Literatur: Prediktor Kesejahteraan Subyektif Pada Perawat Di Tinjau Dari Teori Bottom-Up Dan Top-Down Pada Masa Global Pandemi Corona Virus. ... , Dan Peduli Di ..., 148–163. <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingSemNasPsikologi/article/view/2011>
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method. *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Hijri, R. (2022). Pemanfaatan Koleksi Local Content Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka Di Balai Bahasa Provinsi Aceh. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Mahmudah, S. (2019). *Strategi Pengelolaan Konten Lokal di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya). Repositori UIN Sunan Ampel. <https://repository.uinsby.ac.id/7494/>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>
- Novita, D., & Helena, F. (2021). Analisis Kepuasan Pengguna Aplikasi Traveloka Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM) Dan End-User Computing Satisfaction (EUCS). *Jurnal Teknologi Sistem Informasi*, 2(1), 22–37. <https://doi.org/10.35957/jtsi.v2i1.846>

- Palupi, F. N., & Husna, J. (2019). Kontribusi Penulis Lokal Dalam Pelestarian Local Content di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 118–127. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26828>
- Ridla, A., Fitri, L. S., Rihal, H. A., & Zulaikha, S. R. (2025). Urgensi Penerapan User Experiencedalam Mewujudkan Pelayanan Prima dan Loyalitas di Perpustakaan. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(2), 143–154.
- Taufik, M., Hasnani, & Suhartina. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang). *Sosiologia: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 50–65. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Turang, M. A. R., Warouw, D. M. D., & Golung, A. M. (2020). Minat Mahasiswa Dalam Memanfaatkan Local Content/Koleksi Terbitan Lokal Di Upt Perpustakaan Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna* ..., 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29693%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/29693/28755>
- Tyas, Z. W. (2023). Transformasi Peran Pustakawan Dalam Mengelola Koleksi Digital Di Perpustakaan Kabupaten Bandung. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 10–20.